

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, tidak ada manusia yang tidak terlibat komunikasi. Setiap orang tentunya akan sering berinteraksi dengan orang lain. Dimana dalam interaksi tersebut, seseorang bisa berkomunikasi dengan siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Komunikasi dilakukan karena ada suatu kepentingan terhadap orang lain, entah itu hanya untuk saling menyapa, menyampaikan informasi, dan masih banyak lagi. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling mempengaruhi dan bertukar pesan satu sama lain.

Komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya (Mulyana, 2011: 73).

Sebagai seorang PR, komunikasi merupakan sesuatu yang mutlak, yang harus dikuasai dan tidak ada tawar-menawar didalamnya. Dalam dunia kerja, PR harus bisa berkomunikasi, baik itu dengan pihak internal maupun eksternalnya. Salah satunya dengan menjalin kedekatan secara personal dengan para kolega, media, atau pihak-pihak yang bersangkutan dengan perusahaan, agar terbentuk suatu hubungan yang baik dan terciptanya kepercayaan. Adapun jika di dalam perusahaan atau lembaga terjadi suatu masalah, maka seorang PR harus dapat

mengatasi kondisi tersebut dengan tetap bersikap tenang dan mampu menyampaikan setiap informasi yang dibutuhkan dengan baik.

Terdapat lima persyaratan dasar bagi seseorang yang berprofesi sebagai *public relations*, seperti yang dikemukakan Jefkins, yaitu “kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengorganisasikan, kemampuan bergaul atau membina relasi, berkepribadian jujur, memiliki imajinasi yang kuat untuk mencetuskan gagasan-gagasan atau ide ide baru dan untuk memecahkan suatu permasalahan” (dalam Soemirat, 2004: 159).

Jika berbicara mengenai PR, maka tidak terlepas dari yang namanya publik-publik yang ada dimasyarakat. Publik disini bisa berarti lembaga, instansi, maupun organisasi. Seorang *Public Relations* harus paham tentang hal tersebut. Mulai dari bagaimana organisasi tersebut terbentuk, organisasi bisa membuat visi, misi dan strategi, cara kerja dan kemampuan organisasi, mampu bersaing dengan yang lain, sampai kepada bagaimana organisasi tersebut dapat menyelesaikan masalah dengan cepat jika hal tersebut terjadi. Apalagi organisasi tersebut menyangkut organisasinya sendiri.

Seorang *Public Relations* juga memiliki tugas dalam sebuah organisasi yaitu sebagai perantara antara organisasinya dengan publik yang berada diluar organisasi yang bersangkutan. Mereka harus terlibat dalam segala perubahan yang terjadi dalam organisasi. Tidak hanya itu, mereka juga harus mampu mengorganisasikan berbagai macam kegiatan PR, serta dituntut untuk mampu berpikir jernih. Dalam hal internal, seorang *Public Relations* harus bisa

menciptakan hubungan yang baik antara orang-orang yang berada didalamnya dimana organisasi tersebut mencapai kesuksesan.

Sebagai seorang *Public Relations* yang notabennya harus mampu berkomunikasi dengan baik, khususnya berbicara di depan umum, dibutuhkan teknik tersendiri yang harus terus diasah dan dilatih agar dapat membentuk *soft skill* yang kuat. Karena tidak sedikit orang merasa takut dan tidak percaya diri untuk berbicara didepan umum. Padahal mereka memiliki fisik yang utuh dan jenjang pendidikan yang tinggi bahkan orang yang telah memiliki jabatan sekalipun. Ini menunjukkan bahwa fisik yang utuh dan pendidikan yang tinggi tidak sepenuhnya mempengaruhi individu untuk berani tampil didepan umum. Keterampilan berbicara didepan umum akan menjadi penyakit psikologis pada sebagian orang yang belum terbiasa berbicara didepan umum apabila tidak dilatih.

Keterampilan berbicara sering kali dianggap remeh oleh sebagian orang yang tidak sedikit pula merasa menyesal karena mereka tidak memiliki keterampilan dalam berbicara didepan banyak orang. Banyak hal-hal yang tidak bisa mereka raih yang hanya disebabkan oleh ketidakterampilan mereka dalam berbicara. Tidak sedikit pula mereka yang berbicara didepan umum, tetapi tidak memperhatikan gaya bahasa, *body language*, *costume*, dan intonasi. Padahal itu semua perlu diperhatikan agar *audience* tertarik pada si pembicara.

Untuk itu, agar seseorang dapat memiliki kemampuan berbicara yang baik, terdapat beberapa teori yang dapat dipelajari. Salah satunya yaitu *public speaking*. *Public speaking* berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada orang

lain, melalui tatap muka dengan melakukan presentasi, pidato, dalam kegiatan rapat, MC, ataupun dalam pertemuan informal.

Menurut Yuni Hartanta, secara umum pengertian *public speaking* adalah kemampuan berbicara di depan umum. Kemampuan berbicara di depan umum ini lebih merupakan keterampilan, sehingga kemampuan ini lebih banyak ditentukan berdasar latihan, pengalaman dan praktek. Kemampuan yang didapat dari membaca dan teori hanya menunjang saja, tetapi pengetahuan teori yang baik akan mempercepat dan menunjang penguasaan *public speaking* dengan baik, sehingga penguasaan teori tetap juga penting (Yuni Hartanta, Invenio Indonesia).

Dilihat dari pentingnya pemahaman tentang *public speaking* tersebut, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung memasukkan mata kuliah *public speaking* untuk mahasiswa Public Relations, sebagai salah satu mata kuliah yang di dalamnya terdapat metode pembelajaran yang menarik melalui praktek dengan menggunakan metode *role play* (bermain peran). Proses dari metode pembelajaran tersebut yaitu seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *public speaking* memainkan sebuah peran dihadapan *audience*, dengan tujuan agar mahasiswa dapat mengasah kemampuan berbicara sekaligus melatih rasa kepercayaan diri saat berhadapan dengan *audience*.

Seperti diketahui, untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri seseorang itu tidak mudah. Maka pada kesempatan ini, peneliti mencoba mencari tahu adakah hubungan antara mengikuti mata kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa public relations di depan umum. Maksud kepercayaan diri disini, yaitu mahasiswa menjadi lebih percaya diri jika sewaktu-waktu mengikuti suatu kegiatan *public speaking*, baik itu di dalam maupun di luar kampus atau bahkan menjadi salah satu pembicara dari kegiatan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah dari penelitian ini sebagai berikut: “*Apakah Terdapat Hubungan Antara Mengikuti Mata Kuliah Public Speaking Dengan Kepercayaan Diri Berbicara Mahasiswa ?*”

1.3 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang akan dibahas oleh peneliti yang dilihat dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara frekuensi mengikuti mata kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa ?
2. Apakah terdapat hubungan antara teknik penyampaian pesan dalam mata kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa ?
3. Apakah terdapat hubungan antara keaktifan mengikuti mata kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara frekuensi mengikuti mata kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa.
2. Untuk mengetahui hubungan antara teknik penyampaian pesan dalam mata kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa.
3. Untuk mengetahui hubungan antara keaktifan mengikuti mata kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan evaluasi bagi pihak-pihak yang bersangkutan, khususnya bagi setiap dosen (pendidik) sehingga dapat lebih menjalin suatu komunikasi yang efektif dengan mahasiswa sebagai peserta didik untuk kedepannya.

1.5.2 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi bagi penelitian berikutnya, juga diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat dalam perkembangan ilmu komunikasi khususnya mengenai proses komunikasi instruksional.

1.6 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah

Untuk mempermudah ruang lingkup dan penelitian, penulis melakukan pembatasan masalah, agar terarah kepada tujuan. Adapun hal yang perlu dibatasi dalam penulisan ini sebagai berikut:

Penelitian ini difokuskan kepada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi jurusan Public Relations angkatan 2012 Universitas Islam Bandung. Dimana pada penelitian ini, penulis mencoba untuk mencari tahu adakah hubungan antara mengikuti mata kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa di depan umum.

Pengertian Istilah

1. Komunikasi

Menurut Theodorson (1969), komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau satu kelompok lain. (Alo Liliweri, 1997:11)

2. Komunikasi Efektif

Komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi efektif saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan, dan sikap antara dua orang atau kelompok yang hasilnya sesuai dengan harapan.

3. *Public Speaking*

Pengertian *public speaking* menurut Yuni Hartanta, “*public speaking* adalah kemampuan berbicara di depan umum. Kemampuan berbicara di depan umum ini lebih merupakan keterampilan, sehingga lebih banyak ditentukan berdasar latihan, pengalaman dan praktek” (Hartanta, Invenio Indonesia).

3. *Role Play*

Metode *role playing* adalah “suatu cara penguasaan bahan-bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh” (Hamdayama, 2004: 189).

4. Kepercayaan Diri

Pengertian Kepercayaan Diri menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), “percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.”

1.7 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.7.1 Kerangka Pemikiran

Kemampuan berbicara sangat penting untuk dikuasai oleh masyarakat secara umum, karena sebagian besar waktu digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain terutama komunikasi lisan. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung Bidang Kajian *Public Relations*, memasukkan mata kuliah *public speaking* sebagai salah satu mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa. Mata kuliah *public speaking* itu sendiri dimasukkan dengan tujuan agar lulusan mahasiswa *Public Relations* tidak hanya memiliki kemampuan pada bidang itu sendiri, tetapi juga memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara di depan publik.

Mata kuliah *public speaking* itu sendiri berjumlah 2 sks atau setara dengan 2 jam perkuliahan. Di dalam proses belajar, atau lebih luasnya proses pendidikan, terkandung unsur-unsur yang mendukungnya. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah orang yang belajar, pihak yang membantu menyebabkan belajar, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi kedua pihak tersebut dalam melaksanakan fungsi masing-masing, termasuk di dalamnya unsur komunikasi. Di samping faktor-faktor dari unsur pertama, faktor komunikasi ini bahkan sanggup

menyentuh semua aspek yang terjadi dalam proses tadi. Orang yang ingin belajar, tanpa berkomunikasi, tidak mungkin dapat melaksanakan keinginannya. Orang yang mempunyai prakarsa membelajarkan, tanpa berkomunikasi, tidak akan dapat mewujudkan prakarsanya.

Komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Dengan begitu maka faktor pendidikanlah yang menjadi inti pembicaraan, sedangkan komunikasinya lebih merupakan aspek pandang saja, atau “alat” saja. Disebut alat disini karena fungsinya yang bisa diupayakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan. Di dalam komunikasi pendidikan, terdapat kegiatan komunikasi yang dinamakan komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Dengan demikian, apabila ingin membicarakan komunikasi instruksional, maka dengan sendirinya kita tidak lepas dari pembahasan mengenai kata atau instruksional itu sendiri. Apa dan bagaimana komunikasi instruksional serta tujuan-tujuan yang mungkin bisa dicapai dalam sistem (komunikasi) instruksional.

Di dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi pengajaran. Bahkan, belakangan ini kata tersebut diartikan sebagai pembelajaran. Istilah pengajaran lebih bermakna pemberian ajar. Mengajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan guru (pengajar) kepada murid-muridnya. Ibarat seseorang yang hendak mengisi air ke dalam botol, botol diibaratkan seorang murid, dan orang yang akan menuangkan air ke dalam botol tadi diibaratkan seorang guru (guru dalam konteks komunikasi ini bisa dianggap komunikator atau pemberi atau penyimpan pesan). Orang tersebut berpandangan bahwa fungsi murid sama dengan botol (kosong). Ia dapat menuangkan air sekehendak hatinya tanpa memperhatikan hal-hal lain yang menyangkut manusia sebagai pribadi. Sang murid dipandang sebagai objek. Gurulah yang mengisi ilmu kepada

murid tanpa berpandangan bahwa pada zaman sekarang, tanpa guru secara langsung pun proses belajar bisa terjadi (Yusuf, 2010).

Dilihat dari penjelasannya, proses komunikasi instruksional pada mata kuliah *public speaking* meliputi frekuensi kegiatan perkuliahan tersebut, teknik penyampaian pesan dosen kepada mahasiswa nya, dan keaktifan dari mahasiswa itu sendiri mengikuti mata kuliah *public speaking*.

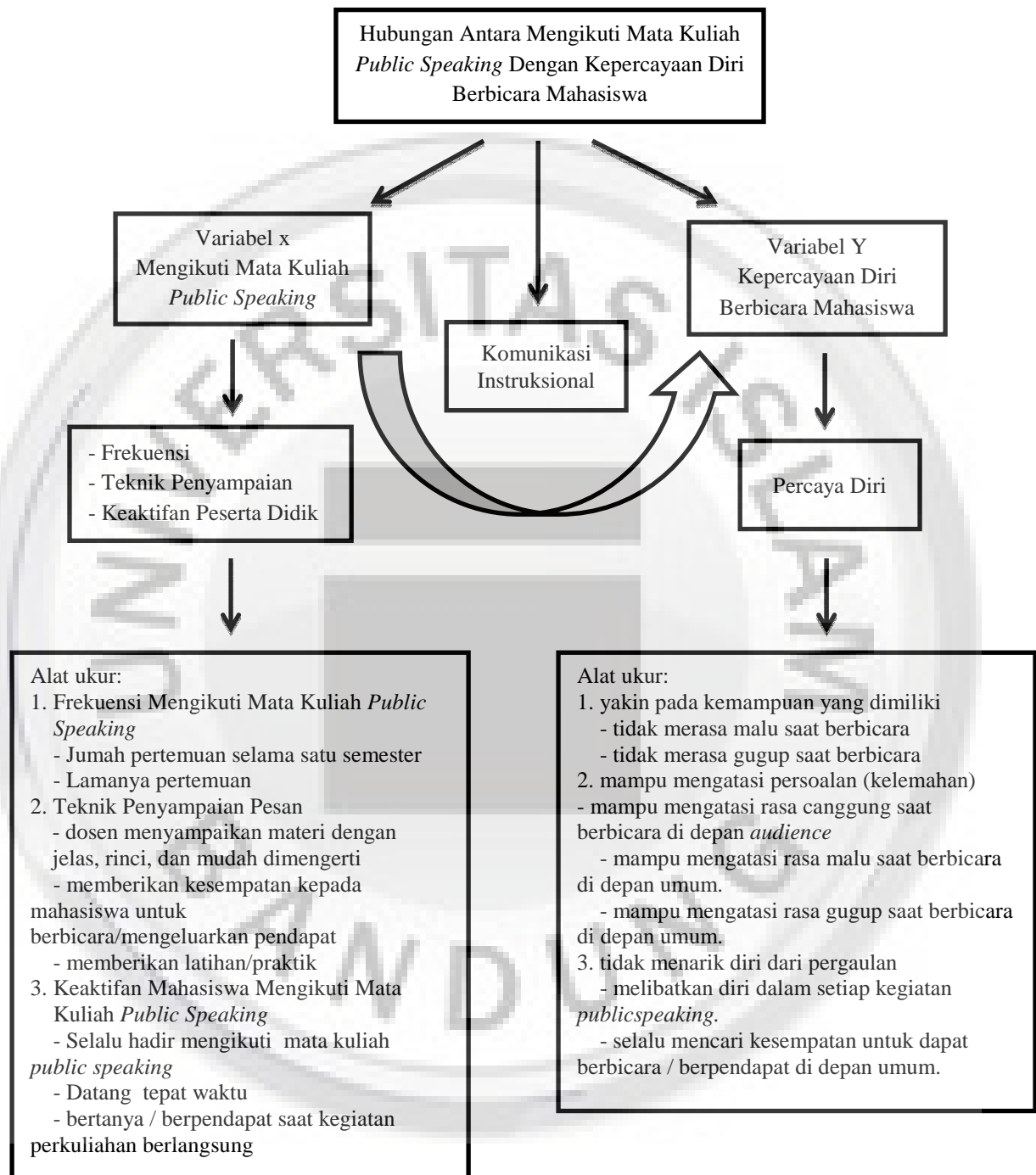
Dalam prosesnya, dosen *public speaking* memberikan instruksi atau pengajaran kepada mahasiswa melalui suatu metode pembelajaran agar mahasiswa mampu menerima materi perkuliahan dengan baik. Salah satu metode yang diberikan yaitu metode *role play* (bermain peran). Di dalam metode tersebut, mahasiswa dituntut untuk memainkan peran dengan tujuan untuk melatih kemampuan berbicara mahasiswa di depan *audience*. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *public speaking* diharapkan dapat memiliki kemampuan berbicara yang baik. Hal itu tentunya tidak lepas dari rasa percaya diri sebagai salah satu poin utama yang harus dimiliki mahasiswa.

Ciri-ciri seseorang memiliki rasa percaya diri, yaitu :

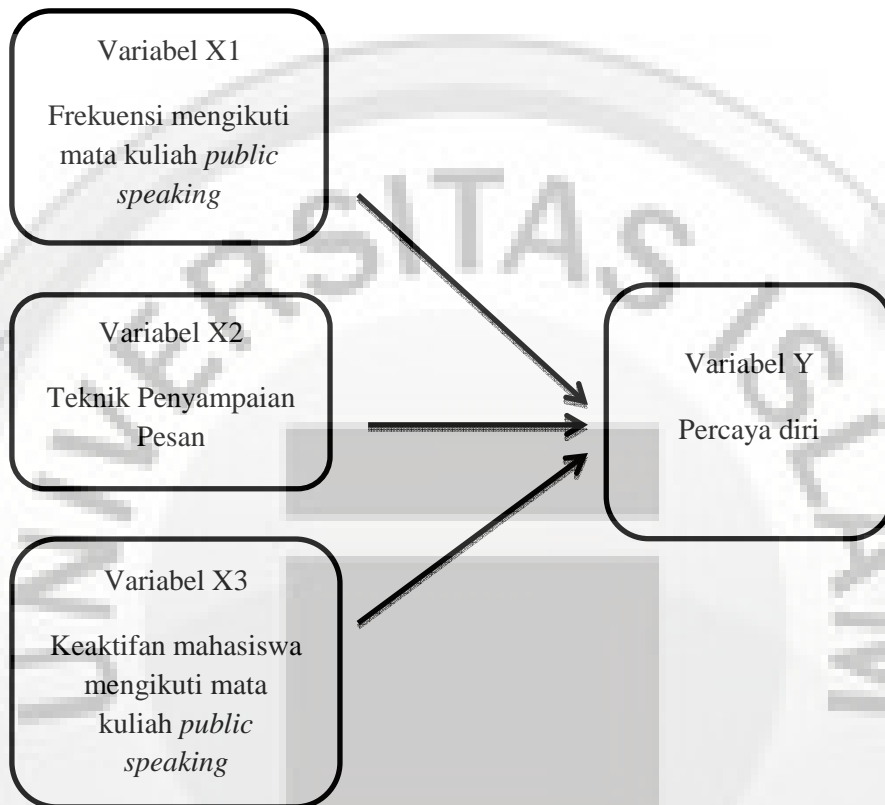
1. Yakin pada kemampuan yang dimiliki
2. Mampu mengatasi segala kelemahan yang ada pada dirinya
3. Tidak menarik diri dari pergaulan (Syaifullah, 2010)

Tujuan instruksional setelah mengikuti kuliah ini, yaitu agar mahasiswa mampu mengenali bagaimana teknik *public speaking* yang baik mulai dari metode penyampaian, suara, intonasi, artikulasi, penjedaaan dalam berbicara, gerakan tubuh, termasuk dengan perubahan tingkat kepercayaan diri mahasiswa tersebut saat berbicara di depan umum.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Model Kerangka Berpikir



1.7.2 Hipotesis

Hipotesis Umum

Terdapat hubungan antara mengikuti mata kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa di depan umum.

Subhipotesis

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara mengikuti mata kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa di depan umum.

H₁: Terdapat hubungan antara mengikuti mata kuliah *public Speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa di depan umum.

2. H₀: Tidak terdapat hubungan antara frekuensi mengikuti mata kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa di depan umum

H₁: Terdapat hubungan antara frekuensi mengikuti mata Kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa di depan umum.

3. H₀: Tidak terdapat hubungan antara teknik penyampaian pesan dalam mata kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa di depan umum.

H₁: Terdapat hubungan antara teknik penyampaian pesan dalam mata kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa di depan umum.

4. H₀: Tidak terdapat hubungan antara keaktifan mengikuti mata Kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa di depan umum.

H₁: Terdapat hubungan antara keaktifan mengikuti mata kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa di depan umum.